

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Siswa
Di Man 2 Model Samarinda**

**RELATIONSHIPS OF SMOKING BEHAVIOR WITH STUDENT SELF ESTEEM AT
SAMARINDA MAN 2 MODEL**

Muhammad Amrullah¹, Linda Dwi novial², Ramdhany Ismahmudi.³



DI AJUKAN OLEH:

MUHAMMAD AMRULLAH

NIM:1311308230789

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH

SAMARINDA

2015

Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Siswa

MAN 2 Model Samarinda Tahun 2014

Muhammad Amrullah¹, Linda Dwi novial², Ramdhany Ismahmudi.³

INTISARI

Latar Belakang : Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Pada masa remaja terjadi ketidaksesuaian antara psikis dan sosial. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris (Sitepoe, 2000).

Tujuan Penelitian : mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Siswa Di MAN 2 Model Samarinda

Metode Penelitian : penelitian dengan metode deskriptif analitik menggunakan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 342 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan kuesioner, pada analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

Hasil Penelitian : hasil penelitian didapatkan siswa di MAN 2 Model Samarinda, siswa yang merokok sebanyak 23 responden (6.7%), sedangkan siswa yang tidak merokok sebanyak 319 orang (93.3%). Siswa yang memiliki harga diri positif sebanyak 216 responden (63.2%), sedangkan responden yang memiliki harga diri negatif sebanyak 126 responden (36.8%). Uji *Chi Square* diperoleh hasil *p value* 0,024 (*p value* (<0,05), maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri siswa MAN 2 MODEL Samarinda.

Kesimpulan : Dari semua siswa di MAN 2 MODEL Samarinda yang sebagian besar tidak merokok dan sebagian besar siswa memiliki harga diri positif.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Harga Diri

1 Mahasiswa Program Studi Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda.
2 RSUD Atma Husada Mahakam Samarinda.
3 STIKES Muhammadiyah Samarinda

**Smoking Behavior Relationship with Self Students
MAN 2 Model Samarinda**

Muhammad Amrullah¹, Linda Dwi novial², Ramdhany Ismahmudi.³

ABSTRACT

Background : Smoking behavior is a function of the environment and the individual, meaning that smoking behavior is attributed to factors in themselves, also be caused by environmental factors. Factors in adolescents can be seen from a study of adolescent development. In adolescence there is a discrepancy between the psychological and social. Some adolescent smoking behavior as a way of compensatory (Sitepoe, 2007).

Objective : knowing Smoking Behavior Relationship With Self-Esteem Students At MAN 2 Model Samarinda

Methods : research method using a cross sectional descriptive analytic. Sampling using total sampling technique, the number of sample 342 respondents, while the research instrument data using questionnaires, the bivariate analysis using Chi Square

Results : The result showed students at MAN 2 Model Samarinda, students who smoked as many as 23 respondents (6.7%), while students who do not smoke as many as 319 people (93.3%). Students who have a positive self-esteem as much as 216 respondents (63.2%), while respondents who have a negative self-esteem as much as 126 respondents (36.8%). Chi Square test results obtained p value 0.024 (p value (<0.05), then Ho is rejected, which means that there is a relationship between smoking behavior and self-esteem of students MAN 2 MODEL Samarinda.

Conclusion : Of all students in MAN 2 MODEL Samarinda largely smoke and most students have positive self-esteem.

Keywords: *Smoking Behaviour, Self-Esteem*

-
- 1 Student Nursing Studi Program Stikes Muhammadiyah Samarinda.
 - 2 RSUD Atma Husada Mahakam Samrinda
 - 3 STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Saat ini banyak manusia yang melakukan kebiasaan atau pola hidup tidak sehat. Salah satu kebiasaan atau pola hidup tidak sehat tersebut adalah merokok. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok itu sendiri maupun bagi orang-orang disekitarnya.

Beberapa bahan kimia yang terdapat di dalam rokok dan mampu memberikan efek yang mengganggu kesehatan antara lain nikotin, tar, gas karbon monoksida dan berbagai logam berat. Seseorang akan terganggu kesehatan apabila merokok secara terus menerus. Hal ini disebabkan adanya nikotin didalam asap rokok yang dihisap. Nikotin bersifat adiktif sehingga bisa menyebabkan seseorang menghisap rokok secara terus-menerus⁹

Dampak negatif dari perilaku merokok ini bukannya tidak berdasar, dalam dunia medis ditemukan bahwa rokok mengandung bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (carbon monoksida) dan tar dapat menyebabkan berbagai penyakit. Bahan kimia ini akan memacu kerja susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. Selain itu, bahan kimia tersebut juga menstimulasi penyakit kanker dan penyakit lainnya seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung dan paru paru.¹

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.⁶

Banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja, Menurut Mu'tidin bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja diantaranya pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.

Prevalensi Populasi perokok di Indonesia terus menggelembung, tahun demi tahun. Pada 1995, hanya 27 persen penduduk Indonesia mencandu rokok. Namun 15 tahun kemudian, Riset Kesehatan Dasar yang digelar Kementerian Kesehatan, 2010, menunjukkan ada 80 juta jiwa atau 34 persen penduduk Indonesia mencandu rokok. Ini berarti satu dari tiga orang Indonesia adalah perokok. Populasi yang gemuk ini menempatkan Indonesia di peringkat ketiga negara dengan perokok paling banyak, setelah Cina dan India.

Menurut hasil RISKESDAS tahun 2013 bahwa rata-rata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah rata-rata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung (18 batang).

Proporsi perokok setiap hari tampak cenderung menurun pada kuintil indeks kepemilikan yang lebih tinggi. Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat dalam Riskesdas 2007 (34,2%), Riskesdas 2010 (34,7%) dan Riskesdas 2013 (36,3%). Proporsi tertinggi pada tahun 2013 adalah Nusa Tenggara Timur (55,6%).

Menurut hasil RISKESDAS tahun 2013 bahwa proporsi penduduk Kaltim umur ≥ 10 tahun menurut kebiasaan merokok yaitu perokok setiap hari (23.3%), Kadang-kadang (4.4%), mantan perokok (4.2%), dan bukan perokok (68.1%). Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk Kaltim umur ≥ 10 tahun 15,6 setara dengan 1 bungkus rokok.

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan

faktor-faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Pada masa remaja terjadi ketidaksesuaian antara psikis dan sosial. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris.⁹

Kota Samarinda sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Timur yang masyarakatnya juga sebagian terdiri dari remaja yang sebagian sedang menuntut ilmu terdapat beberapa di sekolah menengah umum salah satunya adalah MAN 2 Model yang berada di lokasi strategis yakni dekat dengan pusat perbelanjaan yang biasanya di gunakan siswa/siswi sebagai tempat berkumpul yang sangat beresiko tinggi mendorong meningkatnya kenakalan-kenakalan pada remaja seperti merokok dimana pada saat remaja adalah masa mencari jati diri sehingga selalu ingin mencoba hal yang baru tanpa memikirkan akibatnya.

Menurut hasil wawancara pada 7 siswa MAN 2 Model bahwa mereka merasa tidak gaul, merasa tidak jantan dan merasa minder dengan teman-temannya jika mereka tidak ikut merokok pada saat berkumpul tetapi mereka mengatakan jika merokok mereka merasa di akui dalam kelompok tersebut. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku merokok Dengan Harga Diri Siswa Di MAN 2 Model Samarinda

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Siswa di MAN 2 Model Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi perilaku merokok siswa di MAN 2 Model Samarinda.
- Mengidentifikasi harga diri siswa di MAN 2 Model Samarinda.
- Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan harga diri siswa di MAN 2 Model Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Pengambilan sampel dengan cara *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara *total* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Alasan menggunakan Populasi dalam penelitian ini adalah subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini siswa MAN 2 MODEL Samarinda. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 368.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2015 dengan lokasi penelitian MAN 2 MODEL Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden		
Karakteristik responden	f	%
Usia :		
15 Tahun	67	19,6
16 Tahun	95	27,8
17 Tahun	97	28,4
18 Tahun	83	24,2
Total	342	100

Sumber : Data Primer 2015

1) Usia

Dari tabel 4.1 Dari hasil karakteristik responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun 17 tahun sebanyak 97 responden (28,4%), yang berusia 15 tahun sebanyak 67 orang (19,6%), berusia 16 tahun sebanyak 95 orang (27,8%) dan 18 tahun sebanyak 83 orang (24,3%).

b. Variabel Perilaku Merokok Siswa

Tabel 4.2

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Responden Perilaku Merokok

Perilaku Merokok	f	%
Merokok	23	6,7
Tidak merokok	319	93,3
Jumlah	342	100

Sumber: Data Primer 2015

Dari tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa responden yang merokok sebanyak 23 responden (6,7%) dan yang tidak merokok sebanyak 319 responden (93,3%).

c. Variabel Harga Diri

Tabel 4.3

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Responden Harga Diri

Harga Diri	f	%
Positif	216	63,2 %
Negatif	126	36,8%
Jumlah	342	100%

Sumber: Data Primer 2015

Dari tabel 4.3. diperoleh hasil responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat yang memiliki harga diri positif 216 responden (63,2%) dan sebanyak 126 responden (36,8%) yang memiliki harga diri negatif.

2. Analisa Bivariat

Analisis ini merupakan hasil analisis antara variabel perilaku merokok dengan variabel harga diri siswa MAN 2 MODEL Samarinda.

Tabel 4.4
Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Siswa MAN 2 MODEL Samarinda

Perilaku Merokok	Harga Diri		Jumlah	p
	Positif	Negatif		
Merokok	9	14	23	100
Tidak Merokok	207	112	319	0,03
Jumlah	216	126	342	100

Sumber : Data Primer 2015

Analisa bivariat pada tabel 4.5 menggunakan menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kesalahan (alpha) 0,05, hasil p *value* yang didapatkan signifikan (0,013) yang berarti p *value* < 0,05, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel perilaku merokok dengan variabel harga diri siswa MAN 2 MODEL Samarinda.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 0,348 yang menunjukkan bahwa mereka yang merokok 0,348 kali mengalami harga diri negatif dibandingkan dengan yang tidak merokok. Nilai (*CI* 95%=0,146-0,829).

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur paling banyak yaitu 17 tahun sebanyak 97 orang (28.4%), hal ini terjadi karena usia tersebut termasuk dalam fase remaja pertengahan, dimana pada fase remaja pertengahan, seorang anak cenderung berperilaku sesuai dengan lingkungannya, berdasarkan penelitian anak juga lebih banyak bergaul dengan teman sebaya di luar rumah sehingga berpotensi membuat anak menjadi berperilaku merokok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian.

Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi

perilaku merokok anak, serta pola asuh dan dukungan orang tua yang kurang baik pada anak akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti merokok.

Masa remaja merupakan suatu periode dalam lingkaran kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan biologis, psikologis, lingkungan, sosial dan hukum yang mempengaruhi awal dan akhir masa remaja. Menurut perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu: masa remaja dini (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun).⁷

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dan orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.¹¹

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 342 responden, dapat diasumsikan bahwa usia mempengaruhi perilaku merokok dikarenakan semakin meningkatnya usia remaja, maka semakin meningkatnya keinginan remaja untuk mencoba, maka dari itu sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang bahaya rokok, karena pada usia muda lebih mudah dalam menerima informasi di bandingkan pada orang usia lanjut.

b. Perilaku Merokok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar siswa tidak merokok, dari 342 responden, siswa yang merokok sebanyak 23 responden (6.7%) dan siswa yang tidak merokok sebanyak 319 responden (93.3%). Hal ini terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu pergaulan dengan teman sebaya dan pada usia ini keinginan remaja semakin meningkat untuk mencoba hal yang baru.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sanjiwani dengan judul "pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang", didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok. Nilai R sebesar 0,493 berada di rentang 0,41-0,60 sehingga hubungan keduanya dinyatakan lemah menurut rentang dari Boediono dan Koster (2004). Koefisien determinasi yang didapat ialah sebesar 0,243, yang artinya bahwa pola asuh permisif ibu berkontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 24,3% dan sisanya sebesar 75,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.⁸

Perilaku merokok disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Terdapat tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan pengaruh teman sebaya. Pada masa remaja individu harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di luar keluarga sehingga remaja akan beralih dari keluarga ke pengelompokan sosial remaja, dimana salah satu bentuknya adalah teman dekat. Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat karib. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain

meskipun kadang-kadang juga bertengkar .

Dampak positif rokok bagi perokok adalah mengurangi ketegangan yang individu rasakan, membantu konsentrasi untuk menghasilkan sebuah karya, upaya memperoleh dukungan sosial, dan menjadi relaksasi yang menyenangkan. Selain itu dampak negatif rokok yaitu mengganggu kesehatan, dapat menyebabkan penyakit seperti kanker mulut, kanker faring, kanker paru, gangguan kehamilan dan janin, jantung koroner, pneumonia dan lainnya.

Menurut asumsi peneliti aktivitas merokok merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan. Ironisnya, fakta ini menjadi kontraindikasi dengan kenyataan yang terjadi saat ini pada masyarakat Indonesia. Saat ini banyak sekali remaja yang merokok, banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok salah satunya yaitu teman sebayanya. Mereka beranggapan bahwa dengan merokok dapat menurunkan kecemasan yang mereka rasakan, merasa lebih percaya diri dan rokok juga membuat mereka dapat mengendalikan diri dengan baik.

c. Harga Diri

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar siswa memiliki harga diri positif. Dari 342 responden siswa yang memiliki harga diri positif sebanyak 216 responden (63.2%) dan siswa yang memiliki harga diri negatif sebanyak 126 responden (36.8%).

Hasil pengkategorisasian skor harga diri, diperoleh hasil bahwa secara umum siswa memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa cukup mampu untuk menerima diri pribadinya dan memiliki *self attitude positive*, mereka merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang penting dan berharga, serta memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya, merasa dirinya sama baiknya dengan orang-orang seusianya dan merasa mampu untuk mempengaruhi orang lain

karena pendapat dan pemikirannya dihargai orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti, dengan judul hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa tahun pertama jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,279$ dengan $p=0,001$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan semakin tinggi harga diri pada mahasiswa tahun pertama, maka semakin rendah perilaku konsumtifnya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri pada mahasiswa tahun pertama, maka semakin tinggi perilaku konsumtifnya.²

Konsep diri adalah semua pikiran, kepercayaan, dan keyakinan yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. konsep diri adalah citra subjektif dari diri dan pencampuran yang kompleks dari perasaan, sikap dan persepsi. Konsep diri dipelajari individu melalui eksplorasi diri dan merupakan hasil interaksi diri dengan orang lain. Konsep diri terdiri dari lima komponen yaitu identitas, harga diri, peran, citra diri dan ideal diri.

Menurut asumsi peneliti remaja saat ini sering kali mengasumsikan perilaku merokok sebagai identitas diri, yaitu memberikan kesan tidak kolot (modern), dewasa, jantan dan pemberani. Identitas yang terbentuk menyusun prinsip kepribadian pada remaja. Prinsip-prinsip tersebut diperoleh melalui proses evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan remaja terhadap dirinya.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa siswa yang merokok sebanyak 23 responden, didapatkan 9 responden memiliki harga diri positif dan 14 responden memiliki harga diri negatif,

sedangkan siswa yang tidak merokok sebanyak 319 responden, didapatkan 207 responden memiliki harga diri positif dan 112 responden memiliki harga diri negatif, dengan hasil *p value* 0,013 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri siswa.

Hasil *Odd Ratio* diperoleh 0.348 artinya responden yang merokok beresiko 0.348 kali mengalami harga diri negatif dibandingkan dengan responden yang tidak merokok. Nilai *CI Interval* diperoleh 0,146 – 0,829.

Remaja yang menjadi perokok pemula cenderung memiliki masalah psikologis yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang sudah lama mengkonsumsi rokok. Rokok menjadi salah satu alat bagi perokok sebagai anti depresan untuk mengatasi masalah depresi dan kecemasan. Pada remaja rokok memiliki arti sebagai cara untuk mengobati diri dari dampak negatif yang remaja rasakan. Harga diri negative dari remaja menjadi faktor penyebab munculnya merokok pada remaja. Hal ini lah yang menyebabkan remaja membutuhkan cara untuk meningkatkan harga diri, yaitu dengan merokok.¹³

Dampak psikologis yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dari merokok yang terus menerus remaja rasakan, pada akhirnya akan membentuk aspek harga diri remaja setelah menjadi perokok. Coopersmith menyebutkan bahwa harga diri memiliki tiga macam aspek, yaitu perasaan berharga, perasaan mampu dan perasaan diterima. Lingkungan yang membuat remaja merasa diterima, dihargai dan dihormati akan menjadikan remaja merasa bahwa dirinya diterima dan dihargai di kelompok tersebut.

Dampak psikologis yang menyenangkan setelah menjadi perokok antara lain rokok mampu menurunkan kecemasan, ketegangan kemarahan dan memberikan sumber informasi. Rokok mampu membuat remaja lebih kreatif, percaya diri, trendy, cool dan macho,

bersemangat dan diperhatikan orang lain. Pengalaman positif dari rokok dan adanya penerimaan dari kelompok akan membentuk harga diri positif bagi remaja.

Dampak psikologis yang tidak menyenangkan yang dirasakan setelah menjadi perokok, akan membuat remaja mengevaluasi dirinya secara negatif. Pengalaman negatif yang dirasakan setelah menjadi perokok antara lain merasa tidak berarti dan tidak berharga setelah menjadi perokok, rokok membuat masa depan menjadi suram, rokok membuat siswa tidak konsentrasi saat belajar, dan seringkali remaja dapat teguran dari orang tua karena telah menjadi perokok.

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan usia siswa MAN 2 MODEL Samarinda yang proporsi usia tertinggi yaitu umur 17 tahun sebanyak 97 responden (28.4%) dan proporsi terendah yaitu umur 15 tahun sebanyak 67 responden (19.6 %).

2. Perilaku merokok, siswa yang merokok sebanyak 23 responden (6.7%), sedangkan responden yang tidak merokok sebanyak 319 responden (93.3%). hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa tidak merokok.

3. Harga diri, siswa yang memiliki harga diri positif sebanyak 216 orang (63.2%), sedangkan siswa yang memiliki harga diri negative sebanyak 126 orang (36.8%). Hal ini berarti sebagian siswa memiliki harga diri positif.

4. Hasil penelitian ini H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri siswa dengan $\alpha=0,013$ ($<0,05$).

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja tidak merokok yaitu yang tidak merokok yang mengalami

harga diri positif, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dalam bermanfaat.

1. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat penelitian yang melibatkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada perilaku merokok pada siswa "Faktor-faktor yang Mempengaruhi perilaku merokok pada siswa".
2. Bagi Institusi Pendidikan keperawatan
Pentingnya menyiapkan tenaga keperawatan untuk menjadi penyuluh kesehatan yang efektif, khususnya dampak perilaku merokok terhadap kesehatan.
3. Bagi siswa
Diharapkan siswa MAN 2 Model Samarinda mengetahui dampak perilaku merokok yang sangat buruk untuk kesehatan sehingga siswa mampu menjauhi atau tidak ingin mencoba untuk merokok.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan agar pihak sekolah selain mengadakan penyuluhan mengenai bahaya merokok. Penyuluhan tentang bahaya rokok diadakan atas kerja sama antara pihak sekolah dengan dinas kesehatan, unit penanggulangan merokok di puskesmas, dan LSM anti rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Adit. (2002). *Bye..Bye..Smoke*. Jakarta: PT. Trieks Trimacindo
- 2) Astuti, S.R. (2012). *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Konsmtif pada Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- 3) Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Rosdakarya.
- 4) Gunarsa, S., Yulia S.G. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- 5) Hurlock, E.B (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- 6) Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- 7) Rudolph M.A. (2006). *Buku ajar pediatri, volume 2*. Jakarta. EGC.
- 8) Sanjiwani N.L.P. (2014). *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang*. *Jurnal Psikologi Udayana* 1, 2, 344-352.
- 9) Sitepoe, Mangku. 2000. *Kekhususan Rokok di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- 10) Departemen Kesehatan RI. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS*. ([http : www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)), diperoleh pada tanggal 7 Mei 2014)
- 11) Wawan, A dan Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia..* Yogyakarta : Nuha Medika.
- 12) Wong, Donna L, dkk. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, (Vol. 2)*. Jakarta : EGC.
- 13) Santrock, John W., (2007). *Remaja Edisi II Jilid 2*. Jakarta : Erlangga